

PERSEPSI PENDIDIK TERHADAP INTEGRASI MATERI EKONOMI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN IPS SEKOLAH DASAR

Mitia Sismi¹, Marinda Siska², Leony³, Sepradeni⁴, Sumanti⁵

¹⁻⁵Magister Pendidikan Dasar, Universitas Adzkia

mitiasismi05@gmail.com

ABSTRACT

The growth of the digital economy has fundamentally reshaped patterns of consumption, transaction, and economic activity in society, including the younger generation who grow up as digital natives. This phenomenon demands renewal of Social Studies (IPS) learning content in elementary schools so that students gain a foundational understanding of the digital economy from an early age. The success of integrating this content largely depends on teachers' perceptions, since teachers play the central role in designing and implementing classroom instruction. This study aims to describe educators' perceptions of the integration of digital economy material into Social Studies learning in elementary school. The study employed a quantitative descriptive approach involving all eighteen teachers at SDN 76/III Lubuk Nagodang as respondents. Data were collected through a Likert-scale questionnaire measuring four indicators: conceptual understanding, perceived urgency of integration, competence readiness, and availability of learning resources, then analyzed descriptively using percentages and score-interpretation categories. The results show that most teachers hold a positive perception of the importance of integrating digital economy material into Social Studies learning, although the level of digital competence readiness and availability of learning resources remain in the moderately positive category. Teachers considered digital economy material relevant to students' daily lives, yet limited training and technological facilities remain the main obstacles to implementation. This study recommends continuous professional training, provision of contextual digital learning resources, and school-policy support to strengthen the integration of digital economy content within the elementary Social Studies curriculum.

Keywords: *Teacher Perception; Digital Economy; Social Studies Learning; Elementary School*

ABSTRAK

Perkembangan ekonomi digital telah membawa perubahan mendasar dalam pola konsumsi, transaksi, dan aktivitas ekonomi masyarakat, termasuk generasi muda yang tumbuh sebagai digital native. Fenomena ini menuntut pembaruan muatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar agar peserta didik memiliki pemahaman dasar mengenai ekonomi digital sejak usia dini. Keberhasilan

integrasi materi tersebut sangat bergantung pada persepsi pendidik, karena guru berperan sebagai penentu utama dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi pendidik terhadap integrasi materi ekonomi digital dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan melibatkan seluruh pendidik di SDN 76/III Lubuk Nagodang yang berjumlah 18 orang sebagai responden. Data dikumpulkan melalui angket berskala Likert yang mengukur empat indikator, yaitu pemahaman konsep, urgensi integrasi, kesiapan kompetensi, dan ketersediaan sumber belajar, kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase dan kategori interpretasi skor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pendidik memiliki persepsi positif terhadap pentingnya integrasi materi ekonomi digital dalam pembelajaran IPS, meskipun tingkat kesiapan kompetensi digital dan ketersediaan sumber belajar masih berada pada kategori cukup positif. Guru menilai bahwa materi ekonomi digital relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari, namun keterbatasan pelatihan dan sarana teknologi menjadi kendala utama dalam implementasinya. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pelatihan berkelanjutan, penyediaan sumber belajar digital yang kontekstual, serta dukungan kebijakan sekolah untuk memperkuat integrasi ekonomi digital dalam kurikulum IPS sekolah dasar.

Kata Kunci: Persepsi Pendidik; Ekonomi Digital; Pembelajaran IPS; Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Revolusi digital telah mengubah wajah perekonomian dunia secara fundamental, melahirkan fenomena yang dikenal sebagai ekonomi digital, yaitu aktivitas ekonomi yang berbasis pada teknologi informasi dan komunikasi seperti transaksi daring, dompet digital, dan platform perdagangan elektronik. Transformasi ini berlangsung sangat cepat dan turut mendorong percepatan digitalisasi dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Pandemi COVID-19 menjadi salah satu akselerator utama transformasi digital pendidikan di berbagai negara, yang

memaksa guru dan siswa beradaptasi dengan teknologi secara masif dalam waktu singkat (Yang, Martínez-Abad, & García-Holgado, 2022). Kondisi ini menuntut dunia pendidikan, termasuk pendidikan dasar, untuk turut menyesuaikan muatan pembelajarannya agar relevan dengan realitas ekonomi digital yang kini menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat, termasuk anak-anak usia sekolah dasar yang tumbuh sebagai generasi digital native.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam

membekali peserta didik dengan pemahaman mengenai fenomena sosial, termasuk fenomena ekonomi, yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Sepanjang perkembangannya, pendidikan IPS di Indonesia terus mengalami pembaruan kurikulum agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman (Fauziah, Lestari, Rustini, & Arifin, 2022). Materi ekonomi dalam IPS sekolah dasar selama ini masih banyak berfokus pada konsep ekonomi konvensional, seperti kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi secara tradisional, sementara fenomena ekonomi digital seperti transaksi nontunai, dompet elektronik, dan perdagangan daring belum banyak diintegrasikan secara eksplisit ke dalam materi pembelajaran di tingkat sekolah dasar.

Integrasi materi ekonomi digital ke dalam pembelajaran IPS sekolah dasar menjadi semakin penting mengingat keterampilan abad ke-21 menuntut peserta didik memiliki literasi digital dan literasi ekonomi sejak dini. Özer (2023) menegaskan bahwa terdapat hubungan yang erat antara persepsi guru sekolah dasar terhadap keterampilan abad ke-21 dan tingkat literasi digital mereka, di

mana guru yang memiliki pemahaman baik terhadap keterampilan abad ke-21 cenderung lebih siap mengintegrasikan konten digital ke dalam pembelajaran. Dengan demikian, pemahaman guru terhadap konsep ekonomi digital tidak dapat dipisahkan dari kesiapan mereka dalam menghadapi tuntutan pembelajaran abad ke-21 secara lebih luas.

Keberhasilan integrasi materi baru ke dalam kurikulum pembelajaran sangat bergantung pada persepsi dan sikap guru sebagai pelaksana utama di kelas. Akram, Abdelrady, Al-Adwan, dan Ramzan (2022) dalam kajian sistematisnya menemukan bahwa persepsi guru terhadap integrasi teknologi secara umum bersifat positif, di mana guru meyakini bahwa teknologi mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran serta menjaga motivasi belajar siswa. Namun demikian, persepsi positif semata tidak cukup apabila tidak diikuti dengan kesiapan kompetensi digital guru itu sendiri, sebagaimana ditemukan dalam studi mengenai kompetensi digital guru pra-jabatan dan guru dalam jabatan di Provinsi Anhui, Tiongkok, yang menunjukkan bahwa kesadaran dan

sikap terhadap penggunaan teknologi informasi dan komunikasi cenderung baik, tetapi praktik pendidikannya masih lemah (Yang, Martínez-Abad, & García-Holgado, 2022).

Di Indonesia, penerapan Kurikulum Merdeka membuka peluang yang lebih besar bagi guru untuk mengembangkan materi pembelajaran secara kontekstual, termasuk mengintegrasikan isu-isu ekonomi digital yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Nurohmah, Kartini, dan Rustini (2023) menyatakan bahwa kebijakan Kurikulum Merdeka relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 pada pembelajaran IPS di sekolah dasar, karena memberikan keleluasaan bagi guru untuk merancang pembelajaran yang lebih fleksibel dan kontekstual. Fleksibilitas ini turut didukung oleh sistem asesmen yang lebih variatif sebagaimana diungkapkan oleh Noviana, Armi, dan Putri (2023), sehingga guru memiliki ruang untuk memasukkan materi-materi baru, termasuk ekonomi digital, ke dalam proses pembelajaran maupun penilaian. Fleksibilitas kurikulum ini juga dimanfaatkan sejumlah sekolah untuk memperkuat pendidikan karakter dan nilai-nilai sosial ekonomi

peserta didik melalui pembelajaran IPS (Nurdiana Sari, Faizin, & Hidayatul Muhtadiin, 2023), meskipun implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala teknis dan manajerial, sebagaimana dilaporkan oleh Hibatullah, Safitri, dan Sujarwo (2024) dalam kajian penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPS.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji peran teknologi dan media digital dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. Aisyah dkk. (2024) menemukan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran IPS di era digital mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi sosial dan ekonomi. Sejalan dengan itu, Kurniawan dan Safitri (2024) mengungkapkan bahwa media digital interaktif efektif dalam meningkatkan literasi sosial siswa sekolah dasar, sementara model pembelajaran kolaboratif dan berbasis proyek juga terbukti memperkuat nilai-nilai sosial serta empati siswa dalam pembelajaran IPS (Nurdin & Azizah, 2023; Lestari & Andriyani, 2022). Pemanfaatan media kontekstual berbasis miniatur maupun bahan ajar digital lainnya, seperti Microsoft Sway, juga dilaporkan mampu meningkatkan

hasil belajar dan literasi siswa (Holipah, Sutisnawati, & Maula, 2023; Muflikatun, Santoso, & Ismaya, 2021). Akan tetapi, penelitian Handayani dan Wijaya (2023) menunjukkan bahwa keterbatasan media kontekstual masih menjadi kendala signifikan dalam pembelajaran IPS di berbagai sekolah dasar, khususnya yang berada di wilayah dengan akses teknologi terbatas.

Kendala infrastruktur dan kompetensi digital guru turut menjadi sorotan dalam berbagai penelitian internasional. Jung dan Choi (2024) mengungkapkan bahwa pengalaman guru sekolah dasar dalam pembelajaran jarak jauh dan hibrida memberikan pelajaran penting mengenai pentingnya literasi digital yang memadai bagi guru agar mampu mengintegrasikan teknologi secara efektif. Sementara itu, Geijer (2024) dalam penelitiannya terhadap guru sekolah dasar menemukan bahwa guru mengantisipasi transformasi digital akan mengubah secara signifikan cara pembelajaran dilaksanakan di masa depan, meskipun mereka juga menekankan pentingnya mempertahankan aspek relasi sosial dan peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.

Temuan tersebut diperkuat oleh kajian perspektif guru terhadap implementasi kurikulum literasi digital di sekolah dasar yang menegaskan bahwa kesiapan mental dan profesional guru menjadi faktor penentu keberhasilan integrasi konten digital, bukan sekadar ketersediaan perangkat teknologi (Aliyyah et al., 2025).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas integrasi teknologi dalam pembelajaran IPS secara umum, penelitian yang secara khusus mengkaji persepsi pendidik terhadap integrasi materi ekonomi digital dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar, khususnya di sekolah dengan karakteristik pedesaan seperti SDN 76/III Lubuk Nagodang, masih sangat terbatas. Padahal, dukungan orang tua dan lingkungan sosial turut memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran, sebagaimana ditemukan oleh Rahman, Rambe, dan Triana (2023) mengenai peran guru dan orang tua dalam perkembangan peserta didik, serta oleh Hadisa, Magdalena, dan Zuliani (2022) yang menemukan hubungan antara kecerdasan sosial dan hasil belajar IPS siswa sekolah dasar. Kesenjangan penelitian inilah yang mendasari pentingnya dilakukan

kajian mengenai persepsi pendidik terhadap integrasi materi ekonomi digital dalam pembelajaran IPS di SDN 76/III Lubuk Nagodang, guna memberikan gambaran empiris yang dapat menjadi dasar pengembangan kebijakan dan pelatihan guru ke depan.

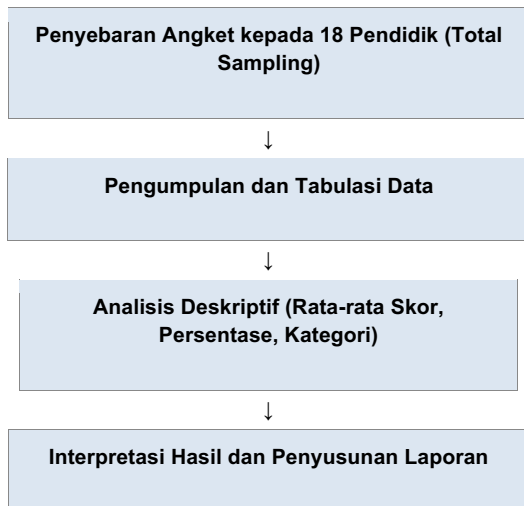
B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis dan faktual mengenai persepsi pendidik terhadap integrasi materi ekonomi digital dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. Penelitian dilaksanakan di SDN 76/III Lubuk Nagodang dengan melibatkan seluruh pendidik yang berjumlah 18 orang sebagai responden, menggunakan teknik total sampling atau sensus, mengingat jumlah populasi yang relatif kecil sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Pendekatan kuantitatif deskriptif dipilih karena mampu memberikan gambaran objektif berupa data numerik mengenai kecenderungan persepsi guru, sebagaimana pendekatan serupa telah digunakan dalam berbagai penelitian mengenai

persepsi dan kompetensi digital guru (Yang, Martínez-Abad, & García-Holgado, 2022; Aliyyah et al., 2025).

Data dikumpulkan melalui angket berskala Likert (1-4) yang disusun berdasarkan empat indikator, yaitu (1) pemahaman konsep ekonomi digital, (2) urgensi integrasi materi ekonomi digital dalam pembelajaran IPS, (3) kesiapan kompetensi digital guru, dan (4) ketersediaan sumber belajar pendukung. Instrumen tersebut telah melalui uji validitas isi oleh ahli sebelum disebarkan kepada responden. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif berupa perhitungan rata-rata skor dan persentase, yang kemudian dikategorikan ke dalam empat kategori interpretasi, yaitu sangat positif, positif, cukup positif, dan kurang positif, mengacu pada rentang skor ideal instrumen. Alur pelaksanaan penelitian secara ringkas digambarkan dalam diagram berikut.





Gambar 1. Alur Pelaksanaan Penelitian

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengolahan data angket terhadap 18 pendidik di SDN 76/III Lubuk Nagodang, diperoleh gambaran persepsi pendidik terhadap integrasi materi ekonomi digital dalam pembelajaran IPS pada empat indikator sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Persepsi Pendidik Berdasarkan Indikator (n = 18)

Indikator	Rata-rata Skor	Persentase (%)	Kategori
Pemahaman Konsep Ekonomi Digital	3.10	77.5	Positif
Urgensi Integrasi dalam Pembelajaran IPS	3.45	86.3	Sangat Positif
Kesiapan Kompetensi Digital Guru	2.65	66.3	Cukup Positif

Indikator	Rata-rata Skor	Persentase (%)	Kategori
Ketersediaan Sumber Belajar Pendukung	2.50	62.5	Cukup Positif
Rata-rata Keseluruhan	2.93	73.1	Positif

Tabel 1 menunjukkan bahwa indikator urgensi integrasi materi ekonomi digital memperoleh skor tertinggi dengan kategori sangat positif (86,3%), yang berarti hampir seluruh pendidik meyakini pentingnya memasukkan materi ekonomi digital ke dalam pembelajaran IPS. Sebaliknya, indikator ketersediaan sumber belajar pendukung memperoleh skor terendah dengan kategori cukup positif (62,5%), yang mengindikasikan bahwa dukungan sarana dan bahan ajar digital di sekolah masih menjadi kendala. Secara keseluruhan, rata-rata persepsi pendidik berada pada kategori positif (73,1%), yang menunjukkan sikap penerimaan yang baik terhadap gagasan integrasi ekonomi digital meskipun kesiapan teknis pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal.

Selain analisis per indikator, data juga dikategorikan berdasarkan sebaran persepsi keseluruhan

responden ke dalam empat kategori sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Kategori Persepsi Pendidik (n = 18)

Kategori Persepsi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sangat Positif	4	22.2
Positif	9	50.0
Cukup Positif	4	22.2
Kurang Positif	1	5.6
Total	18	100.0

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas pendidik, yaitu sebanyak 13 dari 18 responden (72,2%), berada pada kategori positif hingga sangat positif terhadap integrasi materi ekonomi digital dalam pembelajaran IPS. Hanya satu pendidik (5,6%) yang menunjukkan persepsi kurang positif, sementara sisanya berada pada kategori cukup positif. Temuan ini memperkuat gambaran bahwa secara umum pendidik di SDN 76/III Lubuk Nagodang memiliki sikap terbuka dan mendukung terhadap wacana pembaruan materi ekonomi digital dalam kurikulum IPS sekolah dasar.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi pendidik terhadap integrasi materi ekonomi digital dalam pembelajaran IPS di SDN 76/III Lubuk Nagodang secara umum berada pada kategori positif. Temuan ini sejalan dengan hasil kajian sistematis Akram, Abdelrady, Al-Adwan, dan Ramzan (2022) yang menemukan bahwa guru pada umumnya memiliki persepsi positif terhadap integrasi teknologi dalam pembelajaran karena diyakini mampu meningkatkan efektivitas dan motivasi belajar siswa. Sikap positif ini menjadi modal penting bagi keberlanjutan proses integrasi, sebab penerimaan awal guru terhadap suatu inovasi pembelajaran sangat menentukan keberhasilan implementasinya di kelas.

Skor tertinggi pada indikator urgensi integrasi menunjukkan bahwa pendidik di SDN 76/III Lubuk Nagodang menyadari relevansi ekonomi digital dengan kehidupan siswa sehari-hari, misalnya penggunaan aplikasi pembayaran digital dan transaksi belanja daring yang sudah mulai dijumpai dalam lingkungan keluarga siswa. Kesadaran ini sejalan dengan temuan

Aisyah dkk. (2024) bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran IPS di era digital mampu meningkatkan keterlibatan siswa karena materi yang diajarkan terasa lebih dekat dengan pengalaman hidup mereka. Dengan demikian, urgensi integrasi bukan sekadar tuntutan kurikulum, melainkan juga kebutuhan kontekstual yang dirasakan langsung oleh guru dalam proses pembelajaran.

Pada indikator pemahaman konsep ekonomi digital, skor yang diperoleh berada pada kategori positif namun tidak setinggi indikator urgensi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian pendidik masih memiliki pemahaman yang belum sepenuhnya mendalam mengenai konsep-konsep ekonomi digital seperti dompet elektronik, marketplace, maupun ekonomi berbagi. Temuan ini relevan dengan hasil kajian Özer (2023) yang menegaskan adanya hubungan antara persepsi guru terhadap keterampilan abad ke-21 dan tingkat literasi digitalnya, sehingga pemahaman konsep yang belum optimal berpotensi menghambat kedalaman materi yang disampaikan kepada siswa apabila tidak diimbangi

dengan peningkatan literasi digital guru secara berkelanjutan.

Indikator kesiapan kompetensi digital guru berada pada kategori cukup positif, yang mengindikasikan adanya kesenjangan antara sikap positif guru dan kesiapan teknis mereka dalam mengimplementasikan materi ekonomi digital. Kondisi ini konsisten dengan temuan Yang, Martínez-Abad, dan García-Holgado (2022) bahwa meskipun guru memiliki kesadaran dan sikap yang baik terhadap penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, praktik pendidikan mereka di lapangan masih tergolong lemah. Kesenjangan semacam ini juga diperkuat oleh temuan Jung dan Choi (2024) yang menekankan pentingnya literasi digital guru yang memadai agar integrasi teknologi dapat berjalan secara efektif, bukan hanya sebatas wacana konseptual.

Indikator ketersediaan sumber belajar pendukung memperoleh skor terendah di antara keempat indikator, yang mengindikasikan keterbatasan bahan ajar digital bertema ekonomi digital yang kontekstual dengan kondisi sekolah dasar di wilayah pedesaan seperti SDN 76/III Lubuk

Nagodang. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Handayani dan Wijaya (2023) yang menunjukkan bahwa keterbatasan media kontekstual masih menjadi kendala signifikan dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar, khususnya di wilayah dengan akses teknologi yang belum merata. Keterbatasan ini turut senada dengan temuan Geijer (2024) bahwa keberhasilan transformasi digital pendidikan sangat bergantung pada kesiapan ekosistem sekolah secara menyeluruh, bukan hanya pada sikap individu guru semata.

Distribusi kategori persepsi pada Tabel 2 memperlihatkan variasi individual di antara pendidik, dengan mayoritas berada pada kategori positif hingga sangat positif, namun tetap terdapat pendidik dengan persepsi cukup dan kurang positif. Variasi ini dapat dipahami melalui perspektif bahwa pengalaman, usia, dan tingkat keterpaparan guru terhadap teknologi turut memengaruhi cara mereka memandang integrasi materi baru. Pemanfaatan bahan ajar digital sederhana, seperti yang dikembangkan berbasis Microsoft Sway maupun media miniatur kontekstual, terbukti mampu

menjembatani kesenjangan tersebut dengan menyediakan alternatif yang lebih mudah diadopsi oleh guru dengan kompetensi digital yang masih terbatas (Muflikatun, Santoso, & Ismaya, 2021; Holipah, Sutisnawati, & Maula, 2023).

Temuan penelitian ini juga menegaskan relevansi fleksibilitas Kurikulum Merdeka dalam mendukung upaya integrasi materi ekonomi digital. Sebagaimana dikemukakan oleh Nurohmah, Kartini, dan Rustini (2023) serta diperkuat oleh Noviana, Armi, dan Putri (2023), kebijakan kurikulum yang lebih fleksibel memberi ruang bagi guru untuk mengembangkan materi kontekstual, termasuk isu ekonomi digital, ke dalam proses pembelajaran maupun penilaian. Namun demikian, sebagaimana dilaporkan oleh Hibatullah, Safitri, dan Sujarwo (2024), implementasi kurikulum yang fleksibel tersebut di lapangan masih menghadapi kendala teknis dan manajerial, yang turut tercermin dalam rendahnya skor pada indikator kesiapan kompetensi dan ketersediaan sumber belajar pada penelitian ini.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa persepsi positif pendidik perlu ditindaklanjuti dengan langkah-langkah konkret berupa pelatihan berkelanjutan dan penyediaan sumber belajar yang memadai. Model pembelajaran kolaboratif dan berbasis proyek yang telah terbukti efektif memperkuat nilai-nilai sosial dan ekonomi siswa (Nurdin & Azizah, 2023; Lestari & Andriyani, 2022) dapat menjadi salah satu strategi alternatif dalam mengintegrasikan materi ekonomi digital secara kontekstual. Selain itu, dukungan orang tua dan lingkungan sosial, sebagaimana ditemukan oleh Rahman, Rambe, dan Triana (2023) serta Hadisa, Magdalena, dan Zuliani (2022), juga perlu dioptimalkan untuk memperkuat pemahaman ekonomi digital siswa di luar konteks pembelajaran formal di kelas.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pendidik di SDN 76/III Lubuk Nagodang secara umum memiliki persepsi positif terhadap integrasi materi ekonomi digital dalam pembelajaran IPS sekolah dasar,

dengan skor tertinggi pada indikator urgensi integrasi dan skor terendah pada indikator ketersediaan sumber belajar pendukung, sementara mayoritas responden (72,2%) berada pada kategori persepsi positif hingga sangat positif; temuan ini menunjukkan bahwa meskipun guru meyakini pentingnya dan relevansi materi ekonomi digital bagi kehidupan siswa, kesiapan kompetensi digital serta ketersediaan sumber belajar kontekstual masih perlu ditingkatkan melalui pelatihan berkelanjutan, pengembangan bahan ajar digital yang kontekstual, serta dukungan kebijakan sekolah dan kolaborasi dengan orang tua, agar integrasi ekonomi digital dalam kurikulum IPS sekolah dasar dapat terlaksana secara optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., Sholeh, M., Lestari, I. B., Yanti, L. D., Nuraini, N., Mayangsari, P., & Mukti, R. A. (2024). Peran penggunaan teknologi dalam pembelajaran IPS di era digital. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 44–52.
<https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1.382>
- Akram, H., Abdelrady, A. H., Al-Adwan, A. S., & Ramzan, M. (2022). Teachers' perceptions of

- technology integration in teaching-learning practices: A systematic review. *Frontiers in Psychology*, 13, 920317. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.920317>
- Aliyyah, R. R., Prasetyo, T., Widyasari, W., Nabilah, S., Marmoah, S., Burmansah, B., & Sofiwati, E. T. (2025). Perspectives of teachers on digital literacy implementation curriculum in elementary schools. *F1000Research*, 14. <https://doi.org/10.12688/f1000research.172273.1>
- Fauziah, N. N., Lestari, R., Rustini, T., & Arifin, M. H. (2022). Perkembangan pendidikan IPS di Indonesia pada tingkat sekolah dasar. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 89–104. <https://doi.org/10.29240/jpd.v6i1.4359>
- Geijer, L. (2024). Primary school teachers' perception of digital transformation and their teaching role. *Scandinavian Journal of Educational Research*. <https://doi.org/10.1080/00313831.2024.2394395>
- Hadisa, A., Magdalena, I., & Zuliani, R. (2022). Hubungan antara kecerdasan sosial dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV di SDN 04 Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(5), 1707–1715. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7721>
- Handayani, S., & Wijaya, R. (2023). Keterbatasan media kontekstual dalam pembelajaran IPS sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Inovatif*, 11(2), 100–113. <https://doi.org/10.31227/osf.io/ab456>
- Hibatullah, A. N., Safitri, D., & Sujarwo, S. (2024). Pengimplementasian kurikulum merdeka pada pembelajaran IPS di SMPN 158 Jakarta. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 3(10), 19–29. <https://doi.org/10.9644/SINDORO.V3I10.2633>
- Holipah, S. H., Sutisnawati, A., & Maula, L. H. (2023). Meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS dengan menggunakan media miniatur di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(3), 1677–1686. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i3.5381>
- Jung, J., & Choi, S. (2024). Exploring teachers' digital literacy experiences in elementary education: Lessons from remote and hybrid learning. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 25(1), 101–118. <https://doi.org/10.19173/irrodl.v25i1.7572>
- Kurniawan, A., & Safitri, D. (2024). Media digital interaktif dalam pembelajaran IPS sekolah dasar: Upaya meningkatkan literasi sosial. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 12(1), 55–69. <https://doi.org/10.31227/osf.io/ijk567>
- Lestari, M., & Andriyani, H. (2022). Implementasi model project-based learning untuk penguatan nilai sosial siswa SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 10(2), 101–114.

- <https://doi.org/10.21009/jppd.102.08>
- Muflikatun, M., Santoso, S., & Ismaya, E. A. (2021). Pengembangan bahan ajar digital berbasis Microsoft Sway untuk meningkatkan literasi sains siswa sekolah dasar. *PSEJ: Pancasakti Science Education Journal*, 6(2), 109–118.
<https://doi.org/10.24905/psej.v6i2.109>
- Noviana, H. Y., Armi, D., & Putri, E. (2023). Analisis pelaksanaan assessment dalam kurikulum merdeka pada pembelajaran IPS kelas VII di SMP Negeri 2 Kota Solok. *JUSIE: Jurnal Sosial dan Ilmu Ekonomi*, 8(1), 9–19.
<https://doi.org/10.36665/JUSIE.V.8I01.846>
- Nurdiana Sari, W., Faizin, A., & Hidayatul Mubtadiin, M. (2023). Pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar pada kurikulum merdeka. *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 954–960.
<https://doi.org/10.56799/JIM.V2I3.1250>
- Nurdin, R., & Azizah, N. (2023). Pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan empati dan toleransi siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 10(1), 89–102.
<https://doi.org/10.21009/JIPD.10.1.08>
- Nurohmah, A. N., Kartini, D., & Rustini, T. (2023). Relevansi kebijakan kurikulum merdeka dengan pendidikan abad 21 pada pembelajaran IPS di SD. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(3), 24–35.
- <https://doi.org/10.5281/zenodo.7594483>
- Özer, M. (2023). The relationship between primary school teachers' perceptions of 21st century skills and digital literacy level. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 13(2), 1–12.
<https://doi.org/10.14527/pegegog.2023.00>
- Rahman, A., Rambe, A. R., & Triana, R. (2023). Peran guru dan orang tua dalam perkembangan peserta didik. *PEMA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2).
<https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.302>
- Yang, L., Martínez-Abad, F., & García-Holgado, A. (2022). Exploring factors influencing pre-service and in-service teachers' perception of digital competencies in the Chinese region of Anhui. *Education and Information Technologies*, 27(9), 12469–12494.
<https://doi.org/10.1007/s10639-022-11085-6>